

ABSTRAKSI

Melalui paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 (Pakto 27) dalam upaya pemerintah untuk pengerahan dana masyarakat, maka pemerintah memberikan kemudahan-kemudahan dalam hal pembukaan kantor Bank, pembukaan kantor cabang LKBB, pendirian Bank swasta baru, pendirian BPR, penerbitan sertifikat deposito dan perluasan tabungan.

Sebagai dampak dari kebijakan ini, maka jumlah Bank serta kantor cabangnya di Indonesia menjadi meningkat tajam. Bank-Bank baru tumbuh seperti jamur di musim hujan. Persaingan antar Bank menjadi semakin ketat, khususnya dalam upaya Bank untuk menarik dana dari para deposan atau nasabah. Semakin banyaknya jumlah Bank serta semakin bervariasinya produk-produk Bank yang ditawarkan, di satu sisi membuat para deposan senang karena dengan persaingan ini diharapkan kualitas pelayanan menjadi meningkat, tetapi di sisi lain masyarakat deposan kebanyakan belum tahu banyak tentang keadaan sebenarnya maupun kesehatan dari Bank dimana mereka menjadi nasabah.

Dengan Analisis Diskriminan, penulis mencoba untuk menyusun peringkat kesehatan keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada tahun 1990, dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangannya. Penulis membatasi hanya dari kesehatan keuangan (rasio keuangannya) karena dari aspek ini kesehatan Bank relatif paling mudah untuk diukur secara kuantitatif. Dari aspek ini dapat dicakup tiga dari lima faktor yang dipersyaratkan oleh Paket Kebijakan 28 Februari 1991 (Pakfeb '91) tentang kesehatan Bank oleh B.I. yaitu faktor permodalan, rentabilitas dan likuiditas. Sedangkan dua faktor lainnya bersifat lebih kualitatif yaitu faktor kualitas aktiva produktif dan manajemen.

Hasil dari analisa dengan Analisis Diskriminan menunjukkan bahwa dari sampel sebanyak 46 BUSN dapat diketahui bahwa variabel (rasio keuangan) yang dominan atau yang memberikan kontribusi yang besar pada tahun 1990 dalam mendiskriminasikan (membedakan) suatu BUSN termasuk Bank yang keuangannya sehat atau tidak sehat adalah Deposit Risk Ratio (DRR) dan Cost of Funds (COF). Berdasarkan rasio-rasio keuangan tersebut maka dapat disusun suatu model persamaan yang dipakai sebagai acuan dalam menentukan peringkat serta klasifikasi kesehatan keuangan suatu BUSN.

Hasil dari analisa tersebut juga menunjukkan bahwa BUSN yang mempunyai nilai Deposit Risk Ratio (DRR) yang tinggi dan Cost of Funds (COF) yang rendah, maka BUSN tersebut cenderung akan diklasifikasikan sebagai BUSN yang keuangannya sehat. Sebaliknya bila DRR nya rendah

dan COF nya tinggi maka BUSN tersebut cenderung diklasifikasikan sebagai BUSN yang keuangannya tidak sehat .

Untuk menentukan kesehatan Bank yang sesungguhnya, disarankan untuk menggunakan Analisis Diskriminan yang bersifat kuantitatif ini bersama-sama dengan faktor judgment yang bersifat kualitatif. Disamping itu, dengan adanya rating ini masyarakat deposan khususnya yang awam akan lebih mudah dalam memahami keadaan suatu Bank dibandingkan dengan laporan Neraca dan Rugi Laba yang cukup sulit untuk dipahami. Juga masyarakat deposan akan dapat lebih berhati-hati serta dapat bersikap rasional terhadap resiko yang akan diterima bila menginvestasikan dananya pada suatu Bank tertentu.

